

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat arus globalisasi abad ke-21 memberikan perubahan yang cukup kompleks. Pendidikan adalah langkah awal dalam menjadi peran yang sangat vital bagi anak-anak dalam menghadapi rintangan dan peluang di abad ini. Pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, tenaga ahli bidang pendidikan, sampai orang tua harus berperan aktif mempersiapkan anak-anak agar mendapatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pada zamannya. Pendidikan yang berelevansi di abad ini sifatnya meliputi: *21st century skills*, *higher-order thinking skills*”, dan *deeper learning outcomes* (Saavedra dan Opfer, 2012), artinya beban pendidikan yang ada pada saat ini telah masuk ke dalam ranah yang lebih spesifik. Tenaga pendidik perlu revolusioner dalam mengatasi rintangan pendidikan. Metode mengajar tradisional tidak lagi sesuai menjadi perantara kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan kesuksesan tujuan pendidikan yang bertransisi menjadi lebih kompleks dan sifatnya semakin berkaitan erat dengan kebutuhan arus perkembangan dunia modern (Almazroa dan Alotaibi, 2023). Masalah tersebut melahirkan urgensi baru bagi guru untuk berkapabilitas mempersiapkan dan mengaplikasikan variabel dalam mengajar, seperti: pendekatan pembelajaran, penguasaan model pembelajaran, dan muatan materi yang bersifat *student-centered* sehingga dapat membentuk lingkungan belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah (Boix Mansilla dan Bughin, 2011). Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan hasil akhir dalam proses belajar mengajar (Adlim dan Gumilar, 2024). Pengajar dituntut untuk meniotakan cara mengajarnya sendiri sehingga siswa tidak jejnuh dalam kegiatan fisik, seperti pembelajaran olahraga Urgensi baru mengindikasikan tuntutan terobosan dalam berfikir (*breaktrough thinking process*), pengembangan konsep, dan tindakan-tindakan yang dapat bersaing dengan tuntutan-tuntutan dunia yang lebih terbuka (Etistika Y

W, Dwi A S, dan Amat N, 2016). Salah satunya terletak pada pengaplikasian model pembelajaran. Model pembelajaran yang masuk dalam kriteria urgensi pendidikan saat ini salah satunya adalah *discovery learning*. Model Discover Learning merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam membuat banyak keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu harus dipelajari dan bahkan memainkan peran utama dalam membuat keputusan tersebut (Hanafi, 2016). Alih-alih diberi-tahu oleh guru, siswa diharapkan memiliki kompetensi dalam mengeksplorasi konsep yang dipelajari. Proses pembelajaran ini tidak menyajikan materi ajar di akhir proses belajar, tetapi peserta didik berperan mengikuti seluruh proses belajar dalam bentuk kegiatan mengumpulkan informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengimplementasikan, mereorganisasikan materi, sampai pada akhirnya mereka harus menarik kesimpulan berdasarkan apa yang sudah mereka peroleh. Hal ini memberikan dampak pembelajaran yang berarti (*meaningful lesson*) bagi peserta didik sehingga mereka mampu memahami konsep yang lebih mudah mereka artikan. Discovery Learning (DL) memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka tentang suatu konsep, topik, atau keterampilan dengan bimbingan seorang guru (Andrew P. Johnson, 2010). Pendidikan Jasmani merupakan lingkungan belajar yang menciptakan sosial interaksi yang positif, menggembirakan, menantang, dan mengembangkan kemampuan motorik siswa (Beni, Chróinín, dan Fletcher, 2021).

Penelitian menggunakan model Discovery Learning dalam Pendidikan Jasmani telah dilakukan oleh Juliantine dkk. (2018) yang membahas keterkaitannya dengan keterampilan kognitif siswa, terutama dalam kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran DL memiliki signifikansi dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, pada penelitian lain yang ditulis oleh Dupri dan Juliantine (2024) menyatakan bahwa dampak model DL ini tidak hanya tertuju pada ranah kognitif siswa, tetapi juga pada secara tidak langsung kepada tingkat efikasi diri siswa yang dinyatakan bahwa fakta yang diperoleh siswa didapat dari hasil inisiatif mereka sendiri serta

penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perempuan (siswi) memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi.

Keterlibatan belajar aktif peserta didik meningkatkan motivasi belajar secara instrinsik sehingga memiliki efikasi diri secara individual dalam pelaksanaan aktivitas belajar. Argumen ini diperkuat dengan penelitian yang membahas hubungan keterlibatan belajar aktif dengan efikasi diri yang dikutip dari penelitian terdahulu yang berfokus pada keterampilan efikasi diri (Bandura, 1982):

“Individuals who are motivated to learn are more likely to persist in their tasks, resulting in higher levels of self-efficacy for those tasks. Scholars have argued that an individual's self-efficacy beliefs influence the type of activities they perform, their effort levels, and perseverance when faced with failures and obstacles, thus increasing engagement in the task.”

Individu yang memiliki keinginan untuk belajar cenderung menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana seorang individu memegang keyakinan pada kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan, bukan seberapa besar seseorang menyukainya atau kemampuan yang dimiliki seseorang (Bhati dan Sethy, 2022). Para ahli berpendapat bahwa keyakinan efikasi diri individu memengaruhi jenis kegiatan yang mereka lakukan, tingkat usaha mereka, dan ketekunan ketika menghadapi kegagalan dan hambatan, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif dalam belajar (*student engagement*). Penelitian terdahulu mengungkapkan individu yang memiliki efikasi diri lebih memberikan usahanya secara kognitif dan secara emosional dalam kegiatan sehari-hari mereka (Azila-Gbette, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa berfungsi sebagai langkah penting dalam keterlibatan kegiatan belajar. Efikasi diri adalah kebenaran sederhana yang menyatakan bahwa kepercayaan diri, usaha, dan ketekunan adalah lebih kuat daripada kemampuan bawaan (James dan Kleiman, 2016). Teori efikasi diri menyatakan bahwa keyakinan (*beliefs*) ini memiliki peran penting dalam penyesuaian psikologis, masalah psikologis, kesehatan fisik (Bandura, 1982). Individu yang memiliki keinginan untuk belajar

cenderung menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi.

Penulis menemukan *research gap* terhadap penelitian yang mengangkat penerapan model Discovery Learning dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya hanya membahas keterkaitan model DL dengan dimensi kognitif. Untuk itu, penulis mencoba mengangkat keterkaitannya dengan dimensi yang lainnya, yakni melalui dimensi psikomotorik dan afektif atau emosional. Pengamatan sederhana yang dilakukan memperlihatkan bahwa kemampuan bermain futsal dan tingkat efikasi siswi SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang masih rendah. Performa keterampilan bermain yang ditunjukkan dengan penguasaan keterampilan *Decisions Making*, *Support*, dan *Skill Execution* yang tepat (Griffin dkk. 1997). Sedangkan, untuk memenuhi kriteria bermain tersebut dibutuhkan keyakinan dan rasa percaya terhadap diri sendiri (Nur Salim dan Susianna, 2023). Umumnya, siswa akan memperoleh keterampilan dalam tiga dimensi, diantaranya: kognitif, psikomotorik, dan emosional (Mebert dkk. 2020). Dimensi-dimensi tersebut dipaparkan lebih jelas dalam penelitian yang ditulis oleh Wong dan Liem (2021), keterlibatan kognitif mencerminkan investasi psikologis dalam pembelajaran, dan dikaitkan dengan pengaturan diri. Dimensi emosional juga turut berperan pada peningkatan motivasi belajar siswa secara permanen (Reeve, 2013).

Berkaca dari kondisi nyata dilapangan, penelitian ini akan mencoba mencapai kondisi ideal dalam mencapai dimensi psikomotorik dan afeksi siswa melalui pembelajaran Discovery Learning. Capaian pembelajaran merupakan pernyataan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran (Schneider, 2024). Capaian ini mengartikulasikan apa yang harus diketahui atau yang dapat dilakukan siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Ini termasuk pengetahuan yang diperoleh, keterampilan baru yang diperoleh, pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan, sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh pembelajaran, serta perubahan perilaku. Hasil pembelajaran memiliki implikasi terhadap desain kurikulum,

Laura Margareta, 2025

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL DAN PENGEMBANGAN EFIKASI DIRI SISWI SMA NEGERI 24 KABUPATEN TANGERANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengajaran, pembelajaran dan penilaian, serta jaminan mutu ajar. Hal tersebut menjadi bagian penting dari pendekatan abad ke-21 terhadap pendidikan atas pertanyaan penting seperti apa, siapa, bagaimana, di mana, dan kapan kita mengajar dan menilai (Keshavarz dan Planning, 2011). Penilaian dan evaluasi akademik menjadi proses penting dalam menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi siswa melalui kurikulum dan instruksi yang dimodifikasi. Penilaian telah menjadi alat akuntabilitas dalam pendidikan dengan memberikan bukti tentang efektivitas pengajaran (Biney, 2008).

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah yang diteliti adalah “Apakah penerapan model Discovery Learning memberikan dampak terhadap keterampilan bermain futsal dan pengembangan efikasi diri?”. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran permainan futsal memberikan dampak terhadap keterampilan bermain futsal?
2. Apakah penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran permainan futsal memberikan dampak terhadap efikasi diri siswa?
3. Apakah terdapat hubungan di antara variabel keterampilan bermain dengan tingkat efikasi diri?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mengetahui hasil penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran permainan futsal terhadap keterampilan bermain futsal;
2. Mengetahui hasil penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran permainan futsal terhadap efikasi diri siswa; dan
3. Mengetahui hubungan antara keterampilan bermain dengan efikasi diri.

Laura Margareta, 2025

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL DAN PENGEMBANGAN EFIKASI DIRI SISWI SMA NEGERI 24 KABUPATEN TANGERANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Manfaat

1. Teoritis

Manfaat teoritis: sebagai referensi penelitian di bidang pendidikan, khususnya pada penelitian yang ingin menguji penerapan model Discovery Learning terhadap keterampilan bermain futsal dan pengembangan efikasi diri siswa.

2. Praktis

a. Untuk Lembaga Tempat Penelitian

Memberikan kontribusi berupa inovasi pembelajaran untuk melakukan peningkatan pengajaran sehingga masyarakat lebih percaya serta mendukung sekolah karena mutu pendidikan yang ditingkatkan.

b. Untuk Tenaga Pendidik

Memperkaya pengetahuan tentang penerapan model Discovery Learning dalam Pendidikan Jasmani.

c. Untuk Siswa

- 1) Mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa dalam meningkatkan keterampilan bermain futsal dan pengembangan efikasi diri; dan
- 2) Menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi belajar.

d. Untuk Orangtua

Menambah pengetahuan orang tua dalam memotivasi anak dalam proses pembelajaran.

e. Untuk Peneliti Berikutnya

Diharapkan memberikan referensi sebagai jalan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ulang serta menjadi bahan kajian lebih lanjut, terutama dalam penelitian di bidang Pendidikan Jasmani di Indonesia